



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.561>

KAIDAH ISTIFHĀM DAN FUNGSI DALAM PANDANGAN AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN AL-BAIḌĀWĪ

Muhammad Mutawakkil Alallah K

UIN Walisongo Semarang

mutawakkilallah7@gmail.com

ABSTRAK

This article aims to understand the content of *istifhām* verses contained in az-Zamakhsharī's work in *Al-Kasasyāf 'an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* with al-Baiḏāwī in *Anwār at-Tanzīl*. In an effort to understand the content of the Qur'an, nothing related to the Qur'an can be ruled out, including the linguistic rules used in the Qur'an. Because, every language rule has its own effect and benefit, including the *istifham* rule. Whereas, *istifhām* which is generally intended for question sentences is not always meant to mean questions, for example, it is interpreted as *taqrīr*, *inkarī*, *irsyād*, *nahī*, *taubīkh*, *ta'ajjub*, *amr*, *ifhām*, *tamannī*, *taswiyah*, *ikhbār*, and so on. Although linguists try to formulate several benefits related to *istifhām* rules, the product is not a final guideline. Because, in fact the commentators also have their own perspective on the rules of *istifham* and their benefits. In the study of the two interpretations in this study, it is known that az-Zamakhsharī in *Al-Kasasyāf 'an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* and al-Baiḏāwī in *Anwār at-Tanzīl* have different ways of reading, meaning and interpreting the *istifhām* function in the verses. certain. Some of the meanings—and of course also interpretations—that appear are heavily influenced by the context of the revelation of the verse, the culture, and the sequence of words used in the verse. With this discovery, it is increasingly clear that the benefits of *istifhām* are the area of *ijtihādī*, so that readings on it also tend to always vary.

Keyword: *Istifhām*, interpretation, az-Zamakhsharī, and Al-Baiḏāwī.

Artikel ini bertujuan untuk memahami kandungan ayat-ayat *istifhām* yang termuat dalam karya az-Zamakhsharī dalam *Al-Kasasyāf 'an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* dengan al-Baiḏāwī dalam *Anwār at-Tanzīl*. Dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an, tidak ada satu hal pun terkait dengan al-Qur'an dapat dikesampingkan, termasuk kaidah-kaidah kebahasaan yang dipakai dalam al-Qur'an. Sebab, setiap kaidah bahasa memiliki kesan dan faedah tersendiri, termasuk kaidah *istifhām*. Bahwa, *istifhām* yang pada umumnya diperuntukkan bagi kalimat pertanyaan pun tidak selamanya dimaksudkan bermakna pertanyaan, misalnya dimaknai sebagai *taqrīr*, *inkarī*, *irsyād*, *nahī*, *taubīkh*, *ta'ajjub*, *amr*, *ifhām*, *tamannī*, *taswiyah*, *ikhbār*, dan sebagainya. Meskipun ahli bahasa berusaha merumuskan beberapa faedah terkait kaidah *istifhām*, namun produk tersebut tidak menjadi

pedoman final. Sebab, pada kenyataannya para mufasir pun memiliki cara pandang tersendiri mengenai kaidah *istifhām* dan faedahnya. Dalam kajian terhadap dua tafsir dalam penelitian ini diketahui bahwa az-Zamakhsharī dalam *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* dengan al-Baiḍāwī dalam *Anwār at-Tanzīl* memiliki cara pembacaan, pemaknaan dan penafsiran yang tidak sama mengenai fungsi *istifhām* pada ayat-ayat tertentu. Beberapa pemaknaan—dan tentunya juga penafsiran—yang muncul tampak banyak dipengaruhi oleh konteks turunnya ayat, budaya, serta rangkaian kata yang digunakan dalam ayat. Dengan penemuan ini, maka semakin jelas bahwa faedah *istifhām* adalah wilayah *ijtihādī*, sehingga pembacaan atasnya pun cenderung akan selalu beragam.

Keyword: *istifhām*, tafsir, az-Zamakhshari, dan al-Baiḍāwī.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas kaidah *istifhām*, khususnya terkait faedah atau fungsinya, yang dilihat dari pandangan dua penafsir besar yang terkenal menonjolkan aspek kebahasaan dalam karya tafsir keduanya. Kedua tafsir tersebut juga sering disebut menjadi media pembela paham golongan yang mereka ikuti. Dua penafsir yang dimaksud ialah az-Zamakhsharī dengan karya monumentalnya *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl*, dan al-Baiḍāwī dalam karyanya yang diberi nama *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*.

Dipilihnya dua tokoh dan karya tersebut karena beberapa hal. *Pertama*, kedua penafsir berasal dari aliran teologi yang berbeda: Az-Zamakhsharī merepresentasikan Mu’tazilah, sedangkan Al-Baiḍāwī penganut paham Asy’ariyah. *Kedua*, karya Al-Baiḍāwī sendiri terkenal dengan kesan sebagai pembanding *Al-Kasysyāf*. Hal ini misalnya ditampakkan dalam karya Al-Baiḍāwī, dengan mengutip penafsiran Az-Zamakhsharī dan kemudian mementahkannya.¹ *Ketiga*, kedua kitab itu tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengupas ayat dari sisi *i’rābul Qur’an* serta hal-hal lain yang berkaitan dengan

kaidah kebahasaan Arab. *Keempat*, *Al-Kasysyāf* dan *Anwār at-Tanzīl* memiliki ciri khas sebagai perwakilan kedua paham yang sering berseberangan pendapat.²

Mengenai keempat hal tersebut, misalnya dapat dilihat ketika keduanya menafsirkan al-An’ām [6]: 103. Al-Baiḍāwī dan az-Zamakhsharī memberikan penafsiran yang sangat identik dengan paham yang mereka anut, memberikan penjelasan dari sisi kebahasaan, dan terdapat perlawanan paham dalam produk keduanya. Mengenai ayat tersebut, Al-Baiḍāwī mengatakan bahwa *al-idrāk* memiliki makna yang lebih umum ketimbang *ru’yah* dan tidak melulu berarti *al-ru’yah* (penglihatan). Ia menjelaskan bahwa kandungan makna *ru’yah* lebih khusus atau partikular ketimbang *al-idrāk* yang lebih general. Baginya, lafal *lā tudrikuh* pada ayat itu lebih cocok dimaknai dengan *lā tuḥītu bih* (tidak meliputi).³ Penafsiran ini menjadi pembanding penafsiran kalangan Mu’tazilah yang menjadikan al-An’ām [6]: 103 sebagai dalil tertolaknya *ru’yatullāh* sebagaimana dikatakan oleh Az-Zamakhsharī.⁴

² Haji Khalifah, *Kasyf az-Zunūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Jilid III: h. 157.

³ Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, Tahqiq Muhammad Abdurrahman (Beirut: Dār Iḥyā at-Turats al-‘Arabī, 1418 H), Jilid II, h. 107.

⁴ Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), Jilid II, h. 54.

¹ Ḥusain az-Žahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasīrīn* (Tanpa Tempat: Dār Maktabah Muṣ’ab bin ‘Amīr al-Islamiyyah, 2004), h. 211.

Dengan demikian, jelas jika sentimen teologi banyak memproduksi cara pembacaan atas ayat yang saling berkontestasi. Meskipun Al-Baiḍawī dan az-Zamakhsharī menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan, tetapi produk tafsir mereka tetap identik sebagai pembela paham masing-masing. Oleh karena itu, *istifhām* yang merupakan bagian dari kaidah dalam pendekatan kebahasaan pun akan diposisikan dan dibaca dengan cara keduanya, masing-masing. Di samping, pembahasan mengenai hal ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana mufasir Mu'tazilah memandang kaidah *istifhām* beserta fungsinya, dan bagaimana pula mufasir kalangan Asy'ariyah menyikapi kaidah *istifhām* beserta faedahnya.

Adapun untuk menjawab hal tersebut, mula-mula dalam tulisan ini dibahas definisi dan pandangan beberapa tokoh mengenai *istifhām*. Selanjutnya, disajikan penjabaran mengenai *adawāt al-istifhām* atau perangkat *istifhām* yang bisa digunakan dalam bahasa Arab serta contoh sederhananya. Pembahasan setelahnya ialah kaidah *istifhām* dan faedahnya dilihat dari perbandingan pandangan antara Az-Zamakhsharī yang mewakili corak penafsiran Muktaẓilī dan Al-Baiḍawī sebagai representasi mufasir Asy'ariyī terkait ayat-ayat yang mengandung *adawāt al-istifhām*.

PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN ISTIFHĀM

Istilah *istifhām* berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar berupa *fabima-yafhamu* yang mendapat tambahan huruf *alif*, *sin*, dan *ta'* sehingga menjadi *istifhāma*. Kata tersebut mengandung makna *istandāḥa* (meminta penjelasan).⁵ Akar kata *istifhām* juga berarti

⁵ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Quran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 112.

al-idrāke, *al-ma'rifah*, dan *al-'ilm*.⁶ Sementara itu secara terminologi, yang dimaksud dengan *istifhām* ialah mencari pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui dengan memakai perangkat *istifhām* (*adawāt istifhām*).⁷ Dalam ilmu nahwu, *istifhām* dipahami sebagai gaya bahasa (*uslub*) untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui.⁸

Secara garis besar, *istifhām* terbagi menjadi dua, yakni *istifhām haqiqi* dan *istifhām majazi*.⁹ *Istifhām* yang pertama ialah pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang benar-benar belum diketahui. Adapun *istifhām majazi* ialah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya jawaban dari pertanyaan itu sudah diketahui. Dalam *istifhām* yang kedua, kegunaan kalimat *istifhām* tidak lagi murni sebagai pertanyaan yang mensyaratkan jawaban, tetapi beralih fungsi menjadi, misalnya, perintah, larangan, pengingkaran, doa, harapan, atau tujuan lainnya.¹⁰

PERANGKAT ISTIFHĀM DAN FUNGSINYA

Perangkat *istifhām* dapat digolongkan menjadi dua. Yakni, perangkat *istifhām* berupa huruf, yakni *hamzah* (أ) serta *hal* (هل), dan perangkat *istifhām* menyerupai kata benda (*ism*) yang berjumlah sembilan buah. Golongan perangkat *istifhām* yang terakhir disebut terdiri dari *man* (من) atau *manzā* (منذا), *mā* (ما) atau *māzā* (ماذا), *ayun* (أي), *kam* (كم), *kaifa*

⁶ Ibn Manzūr, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 2010), Jilid XXII: h. 459.

⁷ Jalaluddin Al-Qazawayni, *Al-Idbah fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kuthub al-Ilmiyah, Tanpa Tahun), h. 136.

⁸ Abdul Karim Mahmud Yunus, *Uslub al-Istifhām fi al-Qur'an al-Karim* (Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit, 2000), h. 8.

⁹ Mustofa dan Amin Ali Al Jeremy, *Al-Balaghah Al-Wadhbihah* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1951), h. 165.

¹⁰ *Ibid.*, h. 166.

(كيف), *matā* (متي), *ayyāna* (إيان), *ayna* (أين), dan *annā* (أني).¹¹

Adapun berdasarkan fungsinya, secara garis besar perangkat *istifhām* dibagi menjadi dua, yakni *al-taṣawwur* dan *al-taṣdiq*. Maksud dari fungsi *at-taṣawwur* ialah *istifhām* mengandung makna yang menjelaskan atau menggambarkan sesuatu. Adapun maksud dari fungsi *at-taṣdiq* ialah *istifhām* yang memuat makna untuk membenarkan sesuatu.¹²

Berikut penjabaran perangkat *istifhām* sekaligus fungsinya:

1. Hamzah (أ)

Huruf hamzah sebagai sebuah perangkat *istifhām* memiliki dua fungsi asli, yakni *taṣawwur* dan *taṣdiq*. Pada fungsi pertama, yaitu gambaran tentang mufrad atau jawaban yang bersifat mufrad. Huruf hamzah diiringi dengan sesuatu yang ditanyakan, dan pada umumnya sesuatu yang ditanyakan tersebut mempunyai bandingan yang disebut setelah lafaz *am* (ام). Misalnya, أ زيد حاضر ام خالد؟ (*a zaidun ḥādirun am kbālidun?*). Dalam kalimat tersebut, orang yang bertanya memiliki keyakinan bahwa yang datang ialah antara Zaid atau Khalid, namun ia butuh kepastian siapa yang datang di antara dua orang itu.

Fungsi kedua ialah *taṣdiq*, yakni untuk menunjukkan terjadi atau tidaknya salah satu di antara dua perkara. Contohnya dalam kalimat: أ حضر زيد؟ (*a ḥāḍara zaidun?*). Dalam kalimat tersebut, dibutuhkan penjelasan tentang tetap dan tidaknya sesuatu, apakah Zaid datang atau tidak. Adapun dalam hal

ini, jawabannya berkisar antara kata “iya” atau “tidak”.¹³

Mengenai fungsi hamzah *istifhām* sendiri, dalam *Dalāil al-Ijāz*, dijelaskan bahwa hamzah *istifhām* yang diikuti dengan fi'il (kata kerja) memiliki faedah atau pemaknaan yang berbeda dengan hamzah *istifhām* yang disandingkan dengan isim (kata benda). Ketika hamzah *istifhām* diikuti fi'il, maka keraguan terletak pada fi'il itu sendiri. Sementara itu, bila hamzah *istifhām* diikuti isim, maka keraguan atau ketidakpastiannya ada pada subjek.¹⁴

2. Hal (هل)

Hal menjadi *istifhām* hanya berfungsi sebagai *taṣdiq* dan memastikan terjadi atau tidaknya sesuatu.¹⁵ Misalnya هل انت تلميذ؟ (*hal anta tilmīz?*). *Istifhām* itu hendak memastikan sesuatu, apakah yang ditanyai merupakan siswa atau bukan. Jawaban *istifhām* tersebut biasanya berkisah antara “ya” atau “tidak” (لا / نعم).

3. Man (من)

Istifhām dengan *man* biasanya digunakan untuk menanyakan suatu entitas yang berakal.¹⁶ Contoh *istifhām* ini ialah: من ذا الذي يشفع عنده إلا ياذنه (*man zā al-laḥī yasyfa'u 'indahū illā bi-iḥnīl*).

4. Ma (ما)

Istifhām dengan *ma* ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak

¹³ Ade Nurdiyanto, “*Istifham* dalam Alquran: Studi Analisa Balaghah” dalam *El-Wasathiyah Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, h. 41.

¹⁴ Al-Jurjani, *Dalailul Ijaz fi Ilmil Ma'ani* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Tanpa Tahun), h. 111–112.

¹⁵ Abdul Karim Mahmud Yunus, *Uslub al-Istifhām fi al-Qur'an al-Karīm...*, h. 10

¹⁶ Ahmad al-Hāsyimī, *Jawābir al-Balāghah: fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Surabaya: Al-Hidayah, 1960), h. 92.

¹¹ Abdul Karim Mahmud Yunus, *Uslub al-Istifhām fi al-Qur'an al-Karīm...*, h. 8–12.

¹² Hafidah, *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019), h. 27.

berakal,¹⁷ atau lawannya *istifhām* dengan *man*.
Contoh: ما هذا؟ (*mā hāzā?*)

5. Kaifa (كيف)

Kaifa dalam kaidah *istifhām* biasanya digunakan untuk menanyakan keterangan keadaan. Perangkat ini dalam al-Qur'an juga sering digunakan sebagai penanya probabilitas suatu sikap atau perbuatan.¹⁸

Contoh: كيف حالك؟ (*kaifa ḥāluk?*)

6. Ayna (أين)

Istifhām dengan *aina* berfungsi untuk menanyakan keterangan tempat.¹⁹ Contoh: أين تذهبون (*aina taḥḥabūn?*)²⁰

7. Mata (متى)

Mata memiliki fungsi untuk menanyakan keterangan waktu. Perangkat *istifhām* ini ditujukan untuk memperoleh penjelasan tentang waktu baik yang lalu maupun yang akan datang.²¹ Contoh: متى جئت؟ (*matā ji'ta?*)

8. Kam (كم)

Dalam kaidah *istifhām*, *kam* berfungsi untuk menanyakan jumlah atau sesuatu yang berbilang (bilangan).²² Contoh: كم عمرك؟ (*kam 'umruk?*)

9. Ayyana (إيان)

Kata *ayyana* pada dasarnya berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu yang akan datang secara khusus.²³ Contoh: يسأل أيان يوم القيامة؟ (*yas'alu ayyāna yaum al-qiyāmah?*)

¹⁷ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Quran...*, h. 114.

¹⁸ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), h. 105.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Quran* (Bandung: Humaira, 2009), h. 37.

²⁰ Q.S. at-Takwir [81]: 26.

²¹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, h. 102.

²² Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Quran...*, h. 36.

²³ Abdul Karim Mahmud Yunus, *Uslub al-Istifhām fi al-Qur'an al-Karim...*, h. 11.

10. Anna (أني)

Adat *istifhām anna* memiliki tiga makna sekaligus, yaitu: bagaimana, dari mana, dan kapan. Perangkat *istifhām* ini juga digunakan untuk menanyakan asal-usul.²⁴ Misalnya: يا مريم انى لك هذا؟ (*yā maryamu annā laki hāzā?*)

11. Ayyu (أي)

Adat *istifhām* ini berfungsi untuk menanyakan antara dua hal, juga dapat digunakan untuk menanyakan apa atau siapa.²⁵ Contoh: اى الفرقين خير مقاما؟ (*ayyu al-firqain khairun maqāmā?*)

Itulah perangkat-perangkat *istifhām* dan beberapa fungsi asalnya masing-masing. Meskipun demikian, pada praktiknya dan perkembangannya, fungsi-fungsi tersebut pun ikut berkembang bahkan berubah, sesuai penggunaannya. Bahkan, pada beberapa keadaan, sebagian *istifhām* tidak lagi bertujuan untuk meminta gambaran atau kejelasan suatu hal, tetapi lebih kepada memberikan kabar atau pelajaran.²⁶ Fungsi *istifhām* pun berkembang dari awalnya hanya berupa *taṣawwur* dan *taṣdiq* menjadi lebih komplek lagi, meliputi *tasniyah*, nafi, inkar, amr, dan sebagainya. Hal ini tidak lain lahir karena beragamnya *siyāq al-kalām* atau konteks kalimat.²⁷

FAEDAH ISTIFHĀM DAN PANDANGAN AZ-ZAMAKHSYARĪ SERTA AL-BAIḌĀWĪ

Pada bagian ini, poin fungsi/faedah *istifhām* menggunakan daftar yang dipakai

²⁴ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Quran...*, h. 116.

²⁵ *Ibid.*, h. 117.

²⁶ Jalaluddin Al-Qazawayni, *Al-Idhāb fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Tanpa Tahun), h. 141.

²⁷ Hafidah, *Ilmu Ma'ani...*, h. 27–30.

oleh Ade Nurdianto sebagai acuan.²⁸ Namun demikian, dilakukan juga perincian dan sekaligus perbandingan pandangan antara Az-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī mengenai dalam produk tafsir keduanya. Berikut perincian dan penafsiran Az-Zamakhsharī serta al-Baiḍāwī atas ayat-ayat yang menjadi contoh masing-masing poin faedah *istifham*:

1. Penetapan (*at-Taqrīr*)

Jauh dari fungsi asalnya, *istifham* dalam model ini bertujuan untuk menetapkan, bukan pertanyaan. Fungsi penetapan ini bisa diwakili dengan *istifham* hamzah yang kemudian diikuti dengan kalimat negasi. Mengenai hal ini, dalam catatan al-Jurjānī disebutkan bahwa huruf *istifham hamzah* yang diikuti dengan kalimat negasi tidak lagi berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi menjadi penegasan suatu hal, sekaligus menjadi membenaran terhadap kalimat yang ada setelah huruf nafi tersebut.²⁹ Al-Jurjānī juga memberikan contoh *istifham* sebagai *taqrīr* dalam kitabnya dengan mengutip surah al-Anbiyā` [21]: 62 berikut:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتَانِ يَا إِبْرَاهِيمَ

“Mereka bertanya: ‘Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?’”

Al-Jurjānī menegaskan bahwa yang dikehendaki dari perkataan kaum Namrudz ialah penegasan, penetapan, bahwa peristiwa penghancuran berhala benar-benar dilakukan, oleh Ibrahim atau ada pelaku lain. Fungsi tersebut akan tidak tercapai bila *istifham* hamzah diikuti *fiil*, sehingga meniscayakan jawaban *فعلت* (*fa’altu*) atau *لم أفعل* (*lam afal*). Lebih lanjut, jika *istifham* diikuti *fiil*, maka keragumannya ialah ada atau

tidaknya perbuatan, bukan keraguan pada pelakunya.³⁰

Adapun Az-Zamakhsharī berpendapat bahwa hamzah *istifham* pada al-Anbiyā` [21]: 62 tersebut berfaedah sebagai *taqrīr* dan *itsbat* (penetapan dan bukti), sekaligus *istihza`* (cemooh/olok-olok).³¹ Sementara menurut Al-Baiḍāwī, faedah *hamzah* pada ayat tersebut ialah *taqrīran linafsih* (penetapan atas dirinya) sekaligus *istihza`* (cemooh/olok-olok).³² Kedua mufassir secara substansi tampak bersepakat mengenai faedah *istifham* hamzah pada ayat tersebut, meskipun ada sedikit perbedaan penggunaan redaksi penjelasnya.

2. Peningkaran (*Inkari*)

Istifham yang berfungsi sebagai *istifham inkari* ialah *adat istifham* yang diikuti nafi atau kalimat yang dinafikan. Contoh fungsi *istifham* ini salah satunya bisa dijumpai pada surah al-Ahqāf [46]: 35 berikut:

فَهَلْ يَنْتَهِكَ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

“Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali orang-orang fasik.”

Pada al-Ahqāf [46]: 35, baik Az-Zamakhsharī maupun Al-Baiḍāwī tidak memberi perhatian khusus mengenai faedah *istifham* ayat tersebut. Keduanya lebih membahas pemaknaannya saja. Barangkali, mengenai faedah ini, keduanya merasa tidak perlu memberi porsi khusus terkait pembahasan *istifham*-nya. Sebab, sudah menjadi pengetahuan umum dalam kaidah bahasa bahwa *istifham* yang diikuti dengan *لَا* memberi kesan negasi atau peningkaran. Dan dapat dikatakan jika az-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī pun mengikuti kaidah itu, sehingga faedah *istifham* pada ayat ini ialah *inkari*.

²⁸ Ade Nurdianto, “*Istifham* dalam Alquran: Studi Analisa Balaghah” dalam *El-Wasatbiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 39–52.

²⁹ Al-Jurjani, *Dalailul Ijaz fi Ilmil Ma’ani...*, h. 114.

³⁰ *Ibid.*, h. 113–114.

³¹ Az-Zamakhsharī, *Al-Kasyshaf ‘an Haqāiq Gawāmid at-Tanzīl...*, Jilid III, h. 124.

³² Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wil...*, Jilid IV, h. 55.

3. Menginformasikan (*Al-Ikbbār*)

Fungsi *istifham* lainnya ialah menginformasikan sesuatu. *Istifham* model ini bukan lagi bertanya, tetapi menyampaikan informasi tentang sesuatu. *Istifham* ini biasanya menggunakan “hamzah” atau “hal”. Salah satu contohnya ialah surah al-Baqarah [2]: 12, sebagai berikut:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Dalam tafsirannya Az-Zamakhsyari, *istifham* yang ada pada al-Baqarah [2]: 12 tersebut bukanlah memberi faedah *ikbbār*, tetapi sebagai *taqbiḥ* (penjelekan/pencelaan) dan *tabṣīr* (peramalan nasib).³³ Sementara itu, dalam pandangan Al-Baiḍāwī, *istifham* di ayat tersebut ialah berfaedah sebagai *taḥqīq* (penetapan).³⁴ Keduanya terlihat memiliki pandangan yang jauh berbeda dalam memandang *istifham* pada al-Baqarah [2]: 12 ini. Selain itu, keduanya juga tidak sepemikiran dengan poin faedah *istifham* yang menjadi acuan dalam tulisan ini.

4. Petunjuk (*Al-Iryād*) dan Peningat (*At-Taẓkīr*)

Fungsi *istifham* ini bisa kita jumpai pada surah Gāfir [40]: 82 sebagaimana berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أُغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi ini, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak)

bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usabakan itu tidak dapat menolong mereka.”

Terkait surah Gāfir [40]: 82, Az-Zamakhsyari tidak menyinggung pembahasan terkait *istifham* dalam ayat tersebut. Sementara itu, menurut Al-Baiḍāwī, *istifham* pada ayat tersebut ialah sebagai *naḥiyah istifhāmīyah* (interogatif-negatif).³⁵ Namun demikian, Al-Baiḍāwī tidak mengatakan bahwa *istifham* pada ayat tersebut memiliki faedah *Iryād* atau *Taẓkīr*. Tidak banyak porsi yang diberikan oleh Al-Baiḍāwī dalam kitabnya terkait *istifham* dalam surah Gāfir [40]: 82 ini.

5. Menyamakan (*Al-Taswīyah*)

Istifham yang fungsinya menyamakan biasanya menggunakan *adat istifham* “hamzah” atau “hal”. Alhasil, dua anak kalimat yang ada memiliki kedudukan yang sama. Fungsi semacam ini bisa kita lihat salah satunya pada surah al-Baqarah [2]: 6 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”

Terkait *istifham* pada al-Baqarah [2]: 6, kedua mufasir agaknya satu suara dan cocok dengan faedah yang menjadi subjudul, yakni *taswīyah*. Az-Zamakhsyari mengatakan:³⁶

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مَتَسَوِّو عَلِيمٍ إِنْ تَارَكَ وَعَدَمَهُ

Di sisi lain, Al-Baiḍāwī juga sependapat bahwa fungsi *istifham* pada al-Baqarah [2]: 6 ialah sebagai *taswīyah* atau penyeteraan/penyamaan antara kata yang bersanding dengan perangkat *istifham* atau kata setelahnya.³⁷ Oleh karena itu, kesan

³⁵ *Ibid.*, Jilid V, h. 65.

³⁶ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid I: hlm, 47.

³⁷ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wil...*, Jilid I: h. 42.

³³ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid I: hlm, 63.

³⁴ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wil...*, Jilid I: h. 46.

yang ditumbulkan ialah sama saja antara diberi peringatan maupun tidak.

6. Meniadakan (*Nafi*)

Ada pula *istifham* yang fungsinya sebagai *nafi*. Hal ini misalnya bisa kita temukan pada surah al-Baqarah [2]: 210 berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ
وَفُضِي الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan banya kepada Allah dikembalikan segala urusan.”

Dalam pandangan Az-Zamakhshari, tidak berbeda dengan subjudul, faedah *istifham* pada al-Baqarah [2]: 210 ini ialah *nafi* atau meniadakan.³⁸ Al-Baidlawi juga berpendapat sama, bahwa faedah *istifham* pada ayat tersebut ialah *nafi*, yakni *istifham* dalam bingkai makna *nafi*. Ia menjabarkannya sebagaimana berikut:³⁹

هَلْ يَنْظُرُونَ اسْتِفْهَامٌ فِي مَعْنَى النِّفْيِ وَلِذَلِكَ جَاءَ بَعْدَهُ إِلَّا
أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ

7. Pemberian Pemahaman (*Ifbam*)

Dalam al-Qur'an juga terdapat *istifham* yang berfungsi untuk memberikan pemahaman, misalnya cerita tentang Musa sebagaimana terekam pada surah Tahā [20]: 17 sebagai berikut:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى

“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?”

Pada ayat tersebut, terdapat *istifham* yang terhubung dengan ayat sesudahnya, yaitu surah Tahā [20]: 18. *Istifham* tersebut alhasil memberikan faedah pemahaman

tentang sesuatu yang tercantum pada ayat sesudahnya yang berbunyi:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنِيٍّ وَيُفِي مَا
مَارَبْتُ أُخْرَى

“Musa berkata, ‘Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.’”

Berbeda dengan faedah sebagaimana pada pemerincian nomor tujuh, Az-Zamakhshari berpendapat bahwa faedah *istifham* pada surah Tahā [20]: 17 ialah sebagai *isyarah* (tanda/isyarat) dan *intiṣāb al-ḥāl* (meluruskan keadaan).⁴⁰ Sementara itu, Al-Baidlawi dalam kitabnya menjelaskan dan menyikapi *istifham* pada surah Tahā [20]: 17 bahwa *istifham* itu mengandung penggugah atas suatu hal yang menakjubkan, sebagaimana perkataannya berikut:⁴¹

إِسْتِفْهَامٌ تَتَضَمَّنُ إِسْتِيقَاطًا لِمَا يَرِيهِ فِيهَا مِنَ الْعَجَائِبِ.

8. Memotivasi (*Tasywiq*)

Istifham juga ada yang berfungsi sebagai motivasi. Salah satu contohnya ialah pada surah Aṣ-Ṣaff [61]: 10 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”

Mengenai Aṣ-Ṣaff [61]: 10 ini, Az-Zamakhshari tidak memberikan komentar terkait dengan posisi dan faedah *istifham*. Ia hanya menfasirkan kandungan ayatnya. Sementara itu, Al-Baidlawi dalam *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl* menjelaskan bahwa *istifham* pada ayat tersebut ialah sebagai *isti`naf mubin* (banding yang jelas). Ia tidak berdiri pada pendapat yang menyatakan

³⁸ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid I: hlm. 253.

³⁹ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl...*, Jilid I: h. 134.

⁴⁰ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid III, h. 57.

⁴¹ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl...*, Jilid IV, h. 25.

bahwa *istifham* dalam surah Aş-Şaff [61]: 10 berfaedah sebagai *tasywiq*.⁴²

9. Perintah (*Al-Amr*)

Istifham juga bisa berfungsi sebagai kalimat perintah, meskipun secara leksikal tampak seperti pertanyaan. Contoh kalimat *istifham* yang memiliki fungsi semacam ini salah satunya dapat dijumpai pada surah an-Nisā` [4]: 75 berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلِهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau?’”

Sebagaimana faedah pada judul nomor sembilan, Az-Zamakhsharī menegaskan bahwa *istifham* pada an-Nisā` [4]: 75 memberi kesan *amr* (perintah). Ia juga menambahkan bahwa susunan *istifham* pada ayat tersebut menekankan untuk bersungguh-sungguh dalam jihad.⁴³ Sementara itu, Al-Baidāwī tidak begitu memberi perhatian terkait faedah *istifham* ketika menafsirkan ayat tersebut.

10. Harapan Yang Muhal Tercapai (*At-Tamanni*)

Istifham ada pula yang berfungsi sebagaimana *tamanni*, yakni harapan yang tidak mungkin tercapai. Salah satu contoh *istifham* yang memiliki fungsi semacam ini ialah ada pada surah al-A’rāf [7]: 53 berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ
قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا
لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ
وَصَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: ‘Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafa’at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?’ Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.”

Az-Zamakhsharī tidak mengulas faedah *istifham* pada al-A’rāf [7]: 53 ini. Ia hanya menunjukkan adanya perangkat *istifham* pada ayat tersebut, tanpa menjelaskan faedahnya.⁴⁴ Di sisi lain, Al-Baidāwī mengkonfirmasi dan menjelaskan bahwa *istifham* pada ayat tersebut mengandung faedah *tamanni*.⁴⁵

11. Pengagungan (*Ta’ẓim*)

Kalimat *istifham* dalam perkembangannya juga tampaknya memiliki fungsi untuk mengagungkan. Hal tersebut misalnya sebagaimana dalam surah an-Nāzi’āt [79]: 42 sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Mubammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?”

Pada ayat tersebut, jika dilihat lebih teliti, kalimat *istifham*-nya tidak dimaksudkan

⁴² *Ibid.*, Jilid V, h. 209.

⁴³ Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid I: h. 534.

⁴⁴ Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid II: h. 109.

⁴⁵ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl...*, Jilid III: h. 15.

untuk meminta jawaban. Susunan *istifham* pada kalimat tersebut beralih fungsi menjadi pengagungan akan adanya Hari Kebangkitan atau Kiamat. Sementara itu, Az-Zamakhshari menyamakan perangkat *istifham* pada an-Nāzi'āt [79]: 42 dengan متى, dan menjabarkan maknanya, yakni kapan direalisasikan Allah, kapan ditetapkan. Namun, ia tidak mengatakan bahwa *istifham* pada ayat tersebut sebagai ta'zim.⁴⁶ Sejalan dengan Az-Zamakhshari, Al-Baidāwī juga menyatakan demikian. Ia sedikit menambahi keterangan tentang Hari Kiamat, dan tidak mengatakan faedah *istifham* pada ayat tersebut sebagai ta'zim.⁴⁷

12. Larangan (*Nahī*)

Pada saat tertentu, *istifham* juga memberikan faedah pelarangan terhadap sesuatu. Salah satu contohnya ialah pada surah at-Taubah [9]: 13 berikut ini:

أَتَخَشَوْنَهُمْ ۗ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخَشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Terkait *istifham* ada at-Taubah [9]: 13, Az-Zamakhshari tidak sependapat dengan yang dirumuskan Ade Nurdianto, yakni larangan (*nahī*). Ia menegaskan bahwa faedah *istifham* pada ayat itu ialah sebagai penguat dan penetapan *kbasyah* (rasa takut) sekaligus memberi kesan *taubikb* (pencelaan/teguran). Sebab, menurutnya, yang paling berhak ditakuti hanyalah Allah.⁴⁸ Sejalan dengan itu, Al-Baidāwī juga menjelaskan bahwa faedah

istifham pada ayat tersebut ialah *taubikb* (pencelaan/teguran).⁴⁹

13. Pencelaan (*Taubikb*)

Beberapa *istifham* juga memberikan fungsi pencelaan, sebagaimana bisa kita temui pada surah Al-Mulk [67]: 25 dan 26 sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Dan mereka berkata: ‘Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?’. Katakanlah: ‘Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.’”

Berdasarkan ayat tersebut, kalimat *istifham* di dalamnya memuat makna yang mengejek. Sebab, orang-orang sebenarnya telah mengetahui bahwa para nabi pun tidak memiliki pengetahuan tentang kedatangan Hari Kiamat secara pasti. Berkaitan dengan al-Mulk [67]: 25, Az-Zamakhshari terlihat setuju bahwa faedah *istifham* pada ayat tersebut ialah sebagai pencelaan.⁵⁰ Al-Baidāwī juga tidak berbeda dalam memandang *istifham* pada ayat tersebut.⁵¹

14. Keheranan (*Ta'ajjub*)

Selain beberapa fungsi tersebut, kalimat *istifham* juga berfungsi menunjukkan keheranan, sebagaimana dalam surah Ṣād [38]: 5 berikut ini:

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا ۗ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ مُّجْتَبٍ

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”

⁴⁶ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid IV: h. 698–699.

⁴⁷ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl...*, Jilid V: h. 285.

⁴⁸ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid II: h. 252.

⁴⁹ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl...*, Jilid III: h. 74.

⁵⁰ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid IV: h. 583.

⁵¹ Al-Baidlawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl...*, Jilid V: h. 231.

Sebagaimana judul nomor 14 ini, Az-Zamakhsyārī menjelaskan bahwa faedah *istifhām* yang terdapat pada surah *Ṣād* [38]: 5 ialah *ta'ajjub*. Ia bahkan menjabarkan faedah itu memberikan kesan *puncak keberanan* dan *sesuatu yang sangat mengherankan*.⁵² Demikian juga Al-Baiḍāwī, ia tidak berbeda dengan pandangan az-Zamakhsyārī, dan menyatakan bahwa *istifhām* pada ayat tersebut ialah berfaedah *ta'ajjub*.⁵³

15. Merendahkan/Menghina (*Tahqīr*)

Selebihnya, *istifhām* juga mempunyai fungsi untuk menghina atau merendahkan, hal ini sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqān [25]: 41 sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِذْ يَبْتَغُونَكَ إِلَّا هُزُوا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا
 “Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka banyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): ‘Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai Rasul?’”

Dalam pandangan Az-Zamakhsyārī, *istifhām* pada al-Furqān [25]: 41 ialah berfaedah sebagai *istihzā`* (ejekan) dan *istisgār* (meremehkan).⁵⁴ Sementara itu, masih dalam makna yang berdekatan, Al-Baiḍāwī menegaskan bahwa faedah *istifhām* pada ayat tersebut ialah *istihzā`* (ejekan) dan *istihqār* (penghinaan).⁵⁵ Pada ayat tersebut, keduanya tampak sependapat, hanya saja redaksi yang dipilih untuk menjelaskannya sedikit berbeda, tetapi secara substansial ialah sama: berfaedah merendahkan/menghina.

Dengan demikian, pandangan az-Zamakhsyārī dan al-Baiḍāwī atas fungsi atau

faedah *istifhām* sebagaimana telah dijabarkan dapat dirangkum sebagai berikut:

Ayat	Fungsi <i>Istifhām</i>		
	AN	AZ	AB
[21]:62	<i>Tahqīr</i>	<i>Taqrīr, iṣbāt, istihzā`</i>	<i>Taqrīran linafsih, istihzā`</i>
[46]:35	<i>Inkarī</i>	<i>Inkarī</i>	<i>Inkarī</i>
[2]:12	<i>Ikbār</i>	<i>Taqbīh, tabṣīr</i>	<i>Tahqīq</i>
[40]:82	<i>Irsyād, taḥkīr</i>	-	<i>Nafīyah istifhām</i>
[2]:6	<i>Taswīyah</i>	<i>Taswīyah</i>	<i>Taswīyah</i>
[2]:210	<i>Nafī</i>	<i>Nafī</i>	<i>Nafī</i>
[20]:17	<i>Iḥām</i>	<i>Iṣyārah, intiṣāb al-bāl</i>	<i>Istaiqāz fī al-‘Ajaib</i>
[61]:10	<i>Tasywīq</i>	-	<i>Isti`nāf mubīn</i>
[4]:75	<i>Amr</i>	<i>Amr</i>	<i>Amr</i>
[7]:53	<i>Tamannī</i>	-	<i>Tamannī</i>
[79]:42	<i>Ta`zīm</i>	-	-
[9]:13	<i>Nabī</i>	<i>Tahqīq, taubīkh</i>	<i>Taubīkh</i>
[67]:25	<i>Taubīkh</i>	<i>Taubīkh</i>	<i>Taubīkh</i>
[38]:5	<i>Ta'ajjub</i>	<i>Ta'ajjub</i>	<i>Ta'ajjub</i>
[25]:41	<i>Tahqīr</i>	<i>Istihzā`, istisgār</i>	<i>Istihzā`, istihqār</i>

Keterangan:

AN: Ade Nurdiyanto

AZ: Az-Zamakhsyārī

AB: Al-Baiḍāwī

Berdasarkan penjabaran tersebut, dipahami bahwa faedah *istifhām* merupakan wilayah kajian *ijtihādī*. Sebab, tidak ada ukuran baku dan pasti untuk menentukan faedah *adat istifhām* dalam suatu ayat, semuanya dikembalikan kepada pembacaan penafsir dan konteks ayat yang ditangkap oleh penafsir. Dan, perbedaan penentuan faedah ini juga memberikan dampak pada hasil penafsiran. Lain mufasir dan berbedanya sudut pandang yang

⁵² Az-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid IV: h. 73.

⁵³ Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl...*, Jilid V: h. 24.

⁵⁴ Az-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl...*, Jilid III: h. 281.

⁵⁵ Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl...*, Jilid IV: h. 124.

dikedepankan juga akan mempengaruhi pembacaan akan faedah dari *adat istifham* dalam ayat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, diketahui beberapa fungsi *istifham* dalam perkembangannya, khususnya yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an, dan bagaimana Az-Zamakhshari serta Al-Baidawī menyikapinya. Beberapa faedah tampak memiliki pola tertentu, namun secara umum tampak tidak ada pola yang baku mengenai penggunaan dan penempatan *adawat istifham*. Pemaknaan-pemaknaan yang muncul tampak banyak dipengaruhi oleh konteks turunnya ayat, budaya, serta rangkaian kata yang digunakan dalam ayat. Bahkan, antara Az-Zamakhshari dan Al-Baidawī pun beberapa kali berbeda pendapat, pun antara keduanya dengan perincian faedah-faedah tiap nomor. Meminjam istilahnya Al-Jurjani, hal ini terjadi salah satunya karena suatu kalimat mesti dilihat dengan memerhatikan susunannya (*nazm*-nya). Misalnya, penempatan *fiil* yang menempel *istifham* hamzah akan memberikan kesan makna yang berbeda dengan kalimat yang menyandingkan *fail* atau subjek setelah hamzah *istifham*.⁵⁶ Oleh karena itu, lima belas fungsi *istifham* ini belum bisa dikatakan kaidah final, karena dalam beberapa pandangan, jumlah fungsi *istifham* beragam, termasuk adanya ketidak-sepakatan mufasir terkait faedah dalam beberapa ayat yang mengandung *adawat istifham*. Terlepas dari hal itu juga, dalam beberapa kitab balaghah misalnya, hanya membahasa *istifham* dengan *adat* hamzah dan hanya menunjukkan dua fungsi utamanya. Adapula yang membaginya menjadi fungsi *taqrir*, *inkar*, dan *ikbhar* saja. Dengan demikian, diketahui bahwa tiap

mufasir memiliki kecenderungan tersendiri ketika melihat kalimat *istifham* dalam al-Qur'an, dan lima belas kaidah fungsi yang dipelajari merupakan "generalisasi" dari pemahaman para ulama. *Wallabu 'alam bis shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Tahqiq Muhammad Abdurrahman (Beirut: Dār Iḥyā at-Turats al-'Arabī, 1418 H)
- Al-Hāsyimī, Ahmad, *Jawābir al-Balāghah: fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badi'* (Surabaya: Al-Hidayah, 1960)
- Al-Jurjani, *Dalailul I'jaz fī Ilmil Ma'ani* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, Tanpa Tahun)
- Al-Qazawayni, Jalaluddin. *Al-Idbah fī 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Tanpa Tahun)
- Az-Zahabī, Ḥusain, *At-Tafsīr wa al-Mufasirūn* (Tanpa Tempat: Dār Maktabah Muṣ'ab bin 'Amīr al-Islamiyyah, 2004)
- Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiqi Gawāmid at-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H)
- Hafidah, *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019)
- Izzan, Ahmad, *Studi Kaidah Tafsir Al-Quran*. (Bandung: Humaira, 2009)
- Khalifah, Haji, *Kasyf az-Zunūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)
- Manzūr, Ibn, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 2010)
- Mustofa dan Amin Ali Al Jeremy, *Al-Balaghah Al-Wadhibah* (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1951)
- Nurdiyanto, Ade, "Istifham dalam Alquran: Studi Analisa Balaghah" *El-Wasathiyah Jurnal Studi Agama*, 4/1 (2016).
- Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013)

⁵⁶ Al-Jurjani, *Dalailul I'jaz fī Ilmil Ma'ani...*, h. 112.

- Yunus, Abdul Karim Mahmud, *Uslub al-Istifham fi al-Qur'an al-Karim* (Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit, 2000)
- Yusuf, Muhammad dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Quran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)